

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengelolaan Sampah di Indonesia masih menjadi masalah yang tidak dikelola dengan baik. Namun, pengelolaan sampah seharusnya ditangani dengan baik dan tidak mengancam Kesehatan lingkungan sekitar, namun kenyataannya, itu tidak terjadi dan dapat merusak lingkungan. Meningkatnya jumlah penduduk juga dapat berkontribusi pada peningkatan jumlah sampah. Sampah yang dihasilkan penduduk dapat beragam sesuai dengan kebutuhan penduduk yang juga beragam. Adapun jenis sampah ini berdasarkan sifat pada umumnya dibagi menjadi tiga bagian yaitu sampah organik, sampah anorganik dan sampah B3.

Sampah organik sendiri cepat dapat terurai melalui proses alami dan sifatnya dapat didegradasi oleh mikroba. Sampah rumah tangga yang dihasilkan sebagian besar merupakan bahan organik. Selain rumah tangga, yang menjadi penyumbang terbesar dalam menghasilkan jenis sampah organik ini, yaitu pasar tradisional. Termasuk sampah organik, seperti sampah rumah tangga (sisa-sisa makanan, sampah dari dapur, tepung, sayuran, buah busuk, kulit buah, kotoran hewan, kotoran manusia, dan pembungkus (kecuali kertas, karet, dan plastik), sampah pepohonan (ranting, dedaunan, dan serbuk batang kayu).

Sampah anorganik atau non-organik merupakan sampah yang

diproduksi dari bahan-bahan non-hayati, berasal dari sumber daya alam tidak terbarui, contohnya: mineral, minyak bumi, produk sintetik, hasil proses teknologi pengelolaan bahan tambang dan industri. Sampah anorganik terdiri dari: sampah berbahan logam serta produk olahan, sampah berbahan plastik, sampah berbahan kertas, sampah berbahan kaca dan keramik, sampah detergen. Sebagian besar sampah anorganik secara keseluruhan tidak bisa terurai oleh alam/mikroorganisme (*unbiodegradable*).

Kemudian sampah berbahaya dan beracun (B3) sendiri terdiri dari sampah yang mengandung zat, energi, dan/atau komponen lain yang karena sifat, konsentrasi, dan/atau jumlahnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat mencemarkan dan/atau merusak lingkungan hidup, dan/atau membahayakan lingkungan hidup. Sampah B3 yang dihasilkan di rumahtangga antara lain sampah dari baterai, lampu listrik, elektronik, kemasan pestisida, pemutih pakaian, pembersih lantai, cat, kaleng bertekanan (aerosol), kemasan bahan bakar, sisa obat-obatan (farmasi), termometer air raksa dan jarum suntik.

Jumlah sampah yang meningkat sebagai akibat dari peningkatan populasi kota Bandung. Dengan populasi yang padat, kelurahan mengger menghadapi masalah besar dalam pengelolaan sampah. Tujuan dari kebijakan pengelolaan sampah yang diterapkan oleh pemerintah kota Bandung, (Kahfi, 2017).

Sampah anorganik yang paling sering ditemukan dan merupakan

sampah anorganik yang sulit dibusuk dan tidak dapat terurai oleh mikroorganisme. Plastik adalah salah satu bahan yang sangat penting untuk kebutuhan manusia karena sering digunakan sebagai bahan dasar hampir semua barang yang digunakan manusia. Contohnya adalah peralatan rumah tangga seperti sendok, garpu, mangkuk, gelas, lemari, kursi, dan meja. Plastik juga sering digunakan sebagai bahan dasar untuk berbagai kemasan, seperti kantong, botol, bungkus rokok, dan lainnya.

Salah satu masalah dengan pengelolaan sampah di Kelurahan Mengger adalah volume sampah yang tinggi, tingkat kesadaran masyarakat yang rendah, dan sistem pengelolaan yang tidak efektif. Masyarakat sering membuang sampah secara sembarangan dan memilih pembakaran yang dapat menyebabkan pencemaran udara. Selain itu, program pengurangan sampah seperti 3R (*reducing, reuse, dan recycle*) masih kurang digunakan. Faktor lain yang menyebabkan partisipasi masyarakat yang rendah dalam pengelolaan sampah yang berkelanjutan yaitu kurangnya sosialisasi pemerintah tentang masalah pengelolaan sampah.

Saat ini, plastik hampir menjadi kebutuhan pokok yang sulit untuk diganti. Seharusnya masyarakat sadar lingkungan dan mulai mengurangi penggunaan plastik, tetapi banyak masyarakat yang belum melakukannya. Plastik yang digunakan dalam jangka waktu yang singkat, seperti sedotan, kantong plastik, kemasan plastik, dan lainnya yang penggunaannya sebentar. Misalnya, saat berbelanja kantong plastik ini akan digunakan untuk membawa barang lebih dari dua unit karena orang-orang dapat membawa lebih dari dua

barang dengan satu tangan.

Jenis-jenis, spesifikasi, dan karakteristik sampah terus meningkat seiring bertambahnya bahan dan bahan baru. Ini menghasilkan sistem pengelolaan dan penanganan sampah yang berbeda dari yang sebelumnya. Termasuk sampah plastic dan elektronik, serta limbah lainnya yang termasuk dalam kategori limbah terutama limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) yang tentunya membutuhkan penanganan khusus dan lebih spesifik dibandingkan sampah domestic lainnya.

Secara kebijakan setidaknya ada 2 (dua) peraturan daerah dan Peraturan Walikota yang berlaku di Kota Bandung yakni:

1. Peraturan Daerah Kota Bandung No. 2 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Sampah

Perda ini mengatur tata cara pengelolaan sampah di Kota Bandung, mencakup pengumpulan, pemilahan, pengolahan, dan pembuangan sampah. Mengedepankan peran aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui program-program yang melibatkan komunitas.

2. Keputusan Walikota Bandung No. 36 Tahun 2019 tentang Rencana Aksi Pengelolaan Sampah

Kebijakan ini menetapkan rencana aksi dan strategi untuk pengelolaan sampah di Kota Bandung, termasuk pentingnya sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam upaya pengurangan sampah dan peningkatan daur ulang.

Seiring dengan pertumbuhan populasi dan urbanisasi yang pesat, volume sampah yang dihasilkan semakin meningkat, sehingga memerlukan penanganan yang efektif dan berkelanjutan. Di Kota Bandung, termasuk di Kelurahan Mengger, masalah pengelolaan sampah sering kali mengakibatkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan. Kurangnya fasilitas pengelolaan yang memadai, kesadaran masyarakat yang rendah mengenai pentingnya pemilahan sampah, serta minimnya partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan sampah menjadi tantangan utama yang harus dihadapi (Kumar & Singh, 2018; Yadav & Ranjan, 2016).

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah menjadi faktor kunci yang dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi program. Menurut Arnstein (1969), partisipasi masyarakat dapat bervariasi dari tingkat manipulasi hingga partisipasi yang berdaya, di mana masyarakat tidak hanya terlibat secara simbolis, tetapi juga memiliki pengaruh nyata dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan pengelolaan sampah. Penelitian menunjukkan bahwa program yang melibatkan masyarakat cenderung lebih berhasil dalam mencapai tujuan pengelolaan yang berkelanjutan dan meningkatkan kesadaran lingkungan (Bennett & Thompson, 2017; Schlager, 2007).

Meskipun upaya pemerintah untuk mengedukasi masyarakat dan mendorong keterlibatan mereka dalam pengelolaan sampah telah dilakukan, masih terdapat banyak kendala yang menghambat partisipasi yang efektif.

Kurangnya informasi, pemahaman yang minim mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang baik, serta aspek sosiokultural dan ekonomi lokal yang beragam seringkali menjadi penghalang bagi keterlibatan masyarakat (Kukanja & Klančnik, 2017; Hargreaves-Allen, 2015). Selain itu, pendekatan yang tidak melibatkan masukan dari masyarakat dalam penyusunan dan implementasi program sering kali menghasilkan kebijakan yang tidak relevan dengan kebutuhan dan karakteristik lokal.

Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi hubungan antara partisipasi masyarakat dan implementasi program pengelolaan sampah di Kelurahan Mengger, Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana partisipasi masyarakat dapat mendukung atau menghambat implementasi program, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingkat partisipasi tersebut. Dengan memahami masalah ini secara mendalam, diharapkan dapat dirumuskan rekomendasi kebijakan yang lebih efektif dalam pengelolaan sampah, yang dapat memberikan manfaat langsung bagi masyarakat dan lingkungan di Kelurahan Mengger.

Di Indonesia, rata-rata jumlah sampah yang dihasilkan per orang berkisar antara 0,5 hingga 1,5 kilogram per hari. Mari kita ambil angka rata-rata yang umum, seperti 1 kilogram per orang per hari, untuk menghitung total potensi sampah yang dihasilkan oleh penduduk di Kelurahan Mengger.

Kelurahan Mengger, dengan total populasi mencapai 11.321 jiwa, menghadapi tantangan signifikan dalam pengelolaan sampah. Berdasarkan

estimasi, potensi jumlah sampah yang dihasilkan oleh penduduk diperkirakan mencapai sekitar **11.321 kg per hari**. Dengan luas wilayah sebesar 137.000 km² dan karakteristik komunitas yang beragam, pengelolaan sampah yang efisien menjadi krusial untuk menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Meskipun ada upaya dari pemerintah untuk mengelola sampah, permasalahan muncul akibat keterbatasan sumber daya yang ada. Di Kelurahan Mengger, hanya terdapat **3 truk sampah** yang digunakan untuk mengangkut sampah dari seluruh wilayah, yang meliputi 27 Rukun Tetangga (RT) dan 5 Rukun Warga (RW). Dengan potensi jumlah sampah yang sangat besar, jumlah truk tersebut tidak memadai untuk menangani seluruh sampah yang dihasilkan setiap harinya. Masing-masing truk harus bekerja keras dan berulang kali untuk mengangkut volume sampah yang tinggi, yang mengakibatkan kemungkinan keterlambatan dalam pengangkutan dan potensi penumpukan sampah di titik pengumpulan.

Selain itu, terdapat **10 orang pengangkut sampah** yang bertugas secara bergiliran. Dalam situasi ini, beban kerja pengangkut sampah menjadi sangat tinggi, mengingat potensi volume sampah yang harus diangkut setiap hari. Dengan jumlah pengangkut yang terbatas, bukan hanya masalah efisiensi yang muncul, tetapi juga tantangan dalam mempertahankan motivasi dan kesehatan tenaga kerja yang ada. Tekanan untuk mengelola sampah yang terus meningkat dalam waktu yang terbatas dapat mengakibatkan kelelahan dan penurunan kinerja, yang pada gilirannya

dapat berdampak negatif pada kualitas pengelolaan sampah.

Tantangan ini diperparah oleh kurangnya keterlibatan masyarakat dalam program pengelolaan sampah. Masyarakat yang tidak memiliki kesadaran yang cukup terkait pentingnya pemilahan dan pengelolaan sampah di sumbernya dapat memperburuk situasi ini. Tanpa dukungan dan partisipasi aktif dari masyarakat, upaya pengelolaannya tidak akan efektif, sehingga penanganan limbah dapat menjadi masalah yang berkepanjangan (Bennett & Thompson, 2017; Jacobi et al., 2013).

Di tengah potensi jumlah sampah yang terus meningkat, terbatasnya jumlah armada truk dan pengangkut sampah menimbulkan risiko dapat terjadinya penumpukan sampah dan masalah kesehatan lingkungan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengeksplorasi solusi yang melibatkan peningkatan kapasitas pengangkutan serta mendorong partisipasi masyarakat agar pengelolaan sampah di Kelurahan Mengger dapat dilakukan secara lebih efektif.

Masalah yang dihadapi oleh Kelurahan Mengger terkait pengelolaan sampah menunjukkan relevansi yang tinggi untuk meneliti tentang partisipasi masyarakat dan implementasi program pengelolaan sampah. Berikut adalah beberapa alasan mengapa penelitian ini sangat relevan:

1. Pentingnya Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat adalah elemen kunci yang dapat menentukan keberhasilan program pengelolaan sampah. Dengan potensi

besar jumlah sampah yang dihasilkan, tanpa keterlibatan aktif masyarakat dalam pemilahan dan pengelolaan sampah, proses pengelolaan akan menjadi lebih kompleks dan menantang. Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana masyarakat di Kelurahan Mengger berperan dalam pengelolaan sampah dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi mereka.

2. Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan armada pengangkutan sampah dan jumlah pengangkut sampah di Kelurahan Mengger menjadikan partisipasi masyarakat semakin penting. Jika masyarakat dapat berkontribusi dalam mengurangi volume sampah melalui pemilahan di sumbernya atau partisipasi dalam program bank sampah, ini dapat meringankan beban pengangkutan dan meningkatkan efisiensi program yang ada. Penelitian dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kapasitas dan mengoptimalkan sumber daya.

3. Memahami Hambatan dan Tantangan

Penelitian ini juga relevan untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai hambatan yang menghalangi partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan sampah di Kelurahan Mengger. Faktor-faktor seperti kurangnya kesadaran, infrastruktur yang tidak memadai, dan ketidakpuasan terhadap program yang ada dapat dianalisis untuk

mendapatkan wawasan berharga. Dengan pemahaman tersebut, pihak pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dapat merumuskan strategi yang lebih baik.

4. Kontribusi terhadap Kebijakan

Hasil penelitian tentang partisipasi masyarakat dan implementasi program pengelolaan sampah dapat memberikan masukan yang berarti bagi pembuat kebijakan lokal. Rekomendasi berbasis data dapat membantu dalam pemrograman kebijakan yang lebih efektif dan dapat diterima oleh masyarakat, yang pada akhirnya mendorong keterlibatan yang lebih tinggi dan keberhasilan program pengelolaan sampah.

5. Dampak Lingkungan dan Kesehatan

Dengan peningkatan potensial jumlah sampah dan tantangan dalam pengelolaannya, penelitian ini sangat penting untuk mendukung upaya perlindungan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Mengursesai dampak sosial dan kesehatan dari pengelolaan sampah yang tidak efektif dan mendorong solusi berbasis partisipasi komunitas sangat relevan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Kelurahan Mengger.

Meneliti tentang implementasi program pengelolaan sampah di Kelurahan Mengger tidak hanya relevan, tetapi juga sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dan untuk meningkatkan efektivitas serta keberlangsungan program pengelolaan sampah yang ada. Penelitian ini dapat

berkontribusi terhadap pengelolaan lingkungan yang lebih baik dan menciptakan masyarakat yang lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap masalah sampah.

B. Rumusan Masalah

Dari fenomena permasalahan diatas, maka peneliti merumuskan masalah pada 3 (tiga) pertanyaan pokok :

1. Bagaimana Implementasi program pengelolaan sampah di Kelurahan Mengger Kecamatan Bandung Kidul Kota Bandung?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam mendukung implementasi pengelolaan sampah di Kelurahan Mengger Kecamatan Bandung Kidul Kota Bandung?
3. Apakah kebijakan dan program pengelolaan sampah yang diterapkan sudah efektif dalam mengatasi permasalahan sampah di Kelurahan Mengger Kecamatan Bandung Kidul Kota Bandung

C. Tujuan Penelitian

Dengan 3 (tiga) rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana implementasi program pengelolaan sampah di Kelurahan Mengger Kecamatan Bandung Kidul Kota Bandung
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa saja kendala yang dihadapi dalam mendukung implementasi program pengelolaan

sampah di Kelurahan Mengger Kecamatan Bandung Kidul Kota Bandung

3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan apakah kebijakan dan program pengelolaan sampah yang diterapkan sudah efektif di Kelurahan Mengger Kecamatan Bandung Kidul Kota Bandung

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam area kebijakan publik dan pengelolaan lingkungan. Berikut adalah beberapa kegunaan teoritisnya:

- a. **Pengayaan Literatur:** Penelitian ini akan menambah wawasan pada literatur mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, dengan mencakup konteks spesifik di Kelurahan Mengger, Kota Bandung. Hal ini dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengelolaan limbah dan partisipasi komunitas.
- b. **Kontribusi terhadap Teori Partisipasi:** Dengan menganalisis sejauh mana masyarakat berpartisipasi dalam program pengelolaan sampah, hasil penelitian ini dapat memperkaya teori partisipasi yang

dikemukakan oleh Arnstein dan peneliti lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat menggali dinamika partisipasi di tingkat lokal dan bagaimana faktor-faktor spesifik yang memengaruhi tingkat keterlibatan masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif yang dapat diterapkan di lapangan. Berikut adalah beberapa kegunaan praktisnya:

- c. **Rekomendasi untuk Pembuat Kebijakan:** Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Mengger. Dengan memahami tantangan yang dihadapi dan tingkat partisipasi masyarakat, pembuat kebijakan dapat mengembangkan strategi yang lebih inklusif dan adaptif.
- d. **Mendorong Keterlibatan Masyarakat:** Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk merancang kampanye atau program pendidikan lingkungan yang meningkatkan

kesadaran masyarakat dan mendorong tindakan aktif dalam pengelolaan sampah.

- e. **Peningkatan Kapasitas Lokal:** Dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam sistem pengelolaan sampah yang ada, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kapasitas lokal melalui pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia yang terlibat dalam program pengelolaan sampah.

E. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, peneliti membagi pada grand teori sebagai objek keilmuan dasar dari peneliti, middle teori dan operasional teori.

1. *Grand Teori: Administrasi Publik*

Administrasi publik merupakan disiplin yang mempelajari bagaimana pemerintah menjalankan fungsi-fungsinya untuk melayani masyarakat. Menurut Rosenbloom (2010), administrasi publik mencakup pengambilan keputusan, perencanaan, dan pelaksanaan kebijakan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan publik. Dalam konteks pengelolaan sampah, administrasi publik berperan dalam menciptakan kerangka kebijakan yang mendasar, memastikan bahwa pemanfaatan sumber daya dilakukan secara efisien, dan memfasilitasi interaksi antara berbagai aktor yang terlibat dalam pengelolaan limbah.

Partisipasi masyarakat menjadi aspek penting dari administrasi publik, karena kebijakan yang efektif membutuhkan dukungan dan

keterlibatan langsung dari masyarakat untuk dapat diimplementasikan dengan sukses. Hal ini sejalan dengan teori partisipasi yang menunjukkan bahwa ketika masyarakat terlibat dalam pengambilan keputusan, mereka akan lebih termotivasi untuk mendukung dan melaksanakan program yang ada (Denhardt & Denhardt, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini akan menggali bagaimana struktur administrasi publik di Kelurahan Mengger dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah.

2. *Middle Teori: Kebijakan*

Teori kebijakan mempelajari proses pembuatan kebijakan, implementasi, dan evaluasi kebijakan publik. Dalam konteks pengelolaan sampah, teori ini membantu memahami bagaimana kebijakan terkait pembagian dan pengelolaan limbah ditetapkan, serta siapa saja yang terlibat dalam proses tersebut. Sabatier (2007) menyatakan bahwa berbagai aktor, termasuk pemerintah lokal, masyarakat, dan sektor swasta, memiliki peran penting dalam menentukan arah dan keberhasilan kebijakan tersebut. Penelitian ini akan mengeksplorasi konteks kebijakan di Kelurahan Mengger serta faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan pengelolaan sampah yang diterapkan.

Implementasi kebijakan pengelolaan sampah juga menjadi fokus dalam penelitian ini. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tidak hanya perumusan kebijakan yang penting, tetapi juga bagaimana kebijakan tersebut diterapkan di tingkat lokal (Pressman & Wildavsky, 1973). Pemahaman yang mendalam tentang praktik implementasi akan memberikan wawasan mengenai tantangan dan keberhasilan program yang ada, serta bagaimana partisipasi masyarakat berkontribusi terhadap efektivitas kebijakan pengelolaan sampah di Kelurahan Mengger.

3. Operasional Teori: Implementasi Program

Teori implementasi program memberikan kerangka untuk menganalisis bagaimana kebijakan pengelolaan sampah diimplementasikan di lapangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesannya. Menurut Matland (1995), implementasi program dapat dipengaruhi oleh kompleksitas kebijakan dan konflik kepentingan antara berbagai aktor yang terlibat. Penelitian ini akan menganalisis implementasi program pengelolaan sampah di Kelurahan Mengger, meneliti seberapa efektif program tersebut dilaksanakan serta bagaimana partisipasi masyarakat menjadi kontribusi penting dalam mencapai tujuan pengelolaan.

Maka kerangka berpikir dapat dilihat dari bagan dibawah ini:

Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Pemikiran

